

## Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu

Irfani Maulana Syah Rozat

Universitas Udayana

E-mail: [arkeoirfan@gmail.com](mailto:arkeoirfan@gmail.com)

### Article History:

Received: 10 April 2024

Revised: 20 April 2024

Accepted: 22 April 2024

**Keywords:** Ragam Hias, Makna Simbolik, Mihrab, Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu

**Abstract:** Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan salah satu masjid kuno di Kabupaten Gresik yang dibangun pada tahun 1178 H atau bertepatan dengan tahun 1758 M. Pertama kali dibangun oleh Raden Kromowijoyo, seorang Bupati Pertama Sidayu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam hias dan makna simboliknya yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu dipengaruhi oleh budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu mengambil unsur-unsur pra-Islam dan distilisasi sehingga sesuai dengan aturan-aturan dalam Agama Islam. Ragam hias dapat dikelompokkan menjadi beberapa motif: motif kebanan, lunglungan, dan hajar aswad. Selain berperan sebagai penghias, ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki makna simbolik di dalamnya. Makna tersebut ditujukan kepada kaum muslimin yang beribadah di dalam masjid.

### PENDAHULUAN

Pesatnya penyebaran agama Islam di Jawa Timur memberikan dampak terhadap munculnya masjid-masjid dengan berbagai macam bentuk. Menurut Wiryoprawiro (1989), berdasarkan pada perkembangan masjid di Jawa Timur, ada beberapa masjid yang distratifikasikan yaitu sebagai berikut: (1) Masjid di zaman wali; (2) Masjid di zaman penjajahan; (3) Masjid di zaman kemerdekaan. Pada tahun 1625 M, Mataram II pimpinan Sultan Agung memperluas wilayah kerajaannya di Tanah Jawa. Penaklukan tersebut meliputi daerah Pasuruan, Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, dan Lasem. Setelah wafatnya Sultan Agung, Sidayu menjadi wilayah di bawah kekuasaan Prabu Amangkurat I dengan adipati pertama yang bernama Raden Kromowijoyo. Raden Kromowidjojo dikirim oleh Kesultanan Surakarta untuk menjadi bupati sekaligus mendirikan tempat peribadatan.

Salah satunya yang berhasil dibangun adalah Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu pada tahun 1178 H atau bertepatan dengan tahun 1758 M. Sebagai satu-satunya masjid pada masa itu, Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu menjadi episentrum aktivitas Islam di Sidayu. Arsitekturnya memiliki ciri khas akulturasi budaya masyarakat yang berkembang di sekitaran lingkungan masjid. Ciri khas tersebut adalah penerapan ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. Ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu selain sebagai elemen dekoratif juga mengandung makna simbolik. Makna simbolik yang berisi pesan atau simbol tertentu yang dibuat oleh perancang bangunan untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik dari ragam hias yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu.

## LANDASAN TEORI

### Ragam Hias

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan ragam hias antara lain ornamen (*ornament*), seni dekoratif (*decorative art*), dan seni hias. Meski memiliki perbedaan istilah, akan tetapi semuanya memiliki makna yang hampir sama. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau elemen tambahan pada bentuk struktural (Guntur, 2004). Berdasarkan uraian tersebut maka ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan untuk memperindah dan meningkatkan kualitas dari sebuah benda atau karya seni.

Perkembangan ragam hias di nusantara telah dikenal lama bahkan sebelum Agama Islam datang. Pada masa pra-Islam, ragam hias banyak menghiasi tempat ataupun barang yang berkaitan dengan peribadatan. Kemudian setelah Islam masuk di nusantara, terjadilah perubahan gaya yang berbeda dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian bukan berarti terjadi perubahan secara total, bahkan pada masa Islam banyak sekali karya-karya seni rupa masa lampau seperti seni bangunan dan ragam hias yang masih diterapkan, namun dengan beberapa stilisasi/penyamaran, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam Agama Islam.

Menurut Edi Sunaryo, Nur Sahid, dan Akhmad Nizam (2016) larangan penggambaran makhluk yang bernyawa pada Hindu-Islam tidak mematikan kreatifitas kesenian, justru memicu untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik untuk menyalurkan gairah seni. Para seniman kemudian banyak menerapkan gaya stilasi untuk tetap menampilkan ragam hias dari bentuk realis menjadi bentuk dekoratif yang indah.

### Makna Simbolik

Makna simbolik berasal dari dua kata yaitu makna dan simbolik. Makna berarti arti, maksud, dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna. Makna dalam sebuah karya seni memiliki cakupan yang luas bukan hanya berdasarkan isinya akan tetapi juga bentuk luar dari sebuah karya seni. Sementara itu, adanya simbol dalam karya seni akan menghantar pemahaman manusia terhadap sebuah objek tertentu.

Pada sebuah benda/karya seni simbol juga tidak dapat dipahami dengan muda. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama (Tinarbuko, 2009). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah pesan atau tanda yang menuntuk pemahaman subjek terhadap sebuah objek, yang disampaikan oleh seniman melalui bentuk tampilan maupun isi dari sebuah benda dan karya seni.

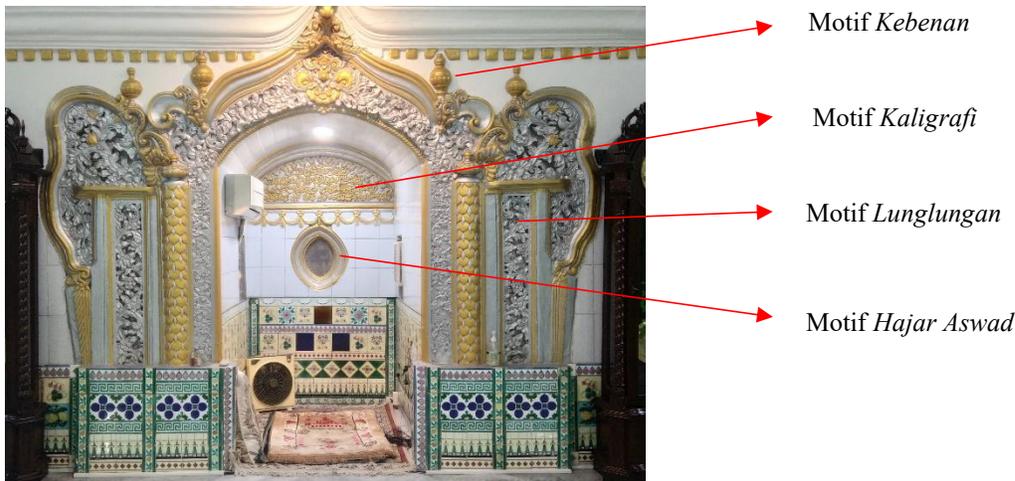
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Sehingga dapat dipahami bahwa data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna simbolik ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu yang beralamat di Jl. Kanjeng Sepuh No.6 Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Hias Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu

Ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu mengambil dan mengolah unsur-unsur pra-Islam sebagai motifnya, dengan beberapa perubahan/pengembangan menyesuaikan dengan aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Selain itu, terdapat juga ragam hias geometris dan kaligrafi arab yang mencirikan budaya Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan makna simbolik ragam hias tersebut.



**Gambar 1.** Ragam Hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu  
Sumber: Survey, 2024

#### 1. Ragam Hias Motif *Kebenan*

Motif ini berbentuk menyerupai *kumuda* (teratai putih) yaitu penggambaran bentuk bunga teratai yang masih berupa kuncup. Meskipun bentuknya menyerupai *kumuda*, motif ini masih termasuk dalam kategori motif *kebenan*. *Kebenan* tersebut berdiri di atas sebuah dasar/alas berbentuk suluran. *Kebenan* dan hiasan di bagian dasarnya dicat warna emas.

#### 2. Ragam Hias Motif *Lunglungan*

Motif *Lunglungan* berbentuk tumbuhan menjalar memenuhi bidang/bingkai pembatas berbentuk persegi panjang dan lengkungan di bagian atas. Tumbuhan tersebut terdiri dari tiga bagian antara lain: tangkai, daun dan bunga. Penggambaran tangkai dan daun pada motif ini menyerupai bentuk tangkai dan tumbuhan kangkung. Sedangkan penggambaran bunga pada motif ini berbentuk bunga teratai merah (*padma*), dengan bentuk bunganya yang sedang mekar, dan bunga teratai putih (*kumuda*), dengan bentuk bunganya berupa kuncup. Tangkai, daun, dan bunga disusun saling tumpang tindih dan menyerupai motif *sulur lengkung*, yang sering dipakai sebagai penghias pelipit candi Hindu-Budha.

### 3. Ragam Hias Motif *Hajar Aswad*

Motif *Hajar Aswad* berbentuk oval terletak di bagian tengah mihrab terlihat sangat mencolok yang dihiasi dua garis melingkar berwarna emas. Warna inti motif ini adalah hitam sebagaimana warna *Hajar Aswad* yang terdapat pada bagian *Ka'bah* di Kota Mekkah. Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu menjadi salah satu masjid yang menerapkan motif *Hajar Aswad* pada mihrab. Hal ini menunjukkan ciri khas yang kuat atas pemakaian unsur Agama Islam dari sekian banyak ragam hias yang mendapat pengaruh stilisasi.

### 4. Ragam Hias Motif *Kaligrafi*

Motif *Kaligrafi* pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu terletak pada bagian yang menjorok ke dalam. Hasil pengamatan langsung di tempat mihrab menunjukkan bahwa aksara yang digunakan adalah Aksara Arab Pegon. Salah satu inskripsi yang dapat dibaca secara jelas adalah angka tahun 1758 M. Inskripsi tersebut kemudian menjadi acuan untuk mengetahui awal mula pembangunan masjid dilakukan.

## Makna Simbolik Ragam Hias Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu

Ragam hias di masjid ini memiliki fungsi utama untuk memperindah bangunan masjid. Selain itu, berbagai macam jenis ragam hias tersebut memiliki makna simbolik di dalamnya.

### 1. Motif *Kebenan*

Kata *Kebenan* berasal dari kata *keben*. Bentuk ragam hias ini seperti buah pohon *kebenan*. Motif *Kebenan* pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu berbentuk buah dan bertitik tunggal di bagian ujung atasnya. Motif *Kebenan* pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki makna simbolik sebagai pengingat kepada setiap muslim tentang kehidupan setelah kematian. Motif tersebut merupakan simbol perjalanan hidup manusia di dunia yang sementara menuju alam akhirat yang kekal. Menurut Wibowo (1998), bentuk *Kebenan* dalam perkembangannya secara lambat laun menjadi bentuk yang sempurna (manusia) menuju ke kesempurnaan (Tuhan). Dengan demikian ragam hias ini banyak digunakan sebagai salah satu bentuk batu nisan makam.

### 2. Motif *Lunglungan*

Motif *Lunglungan* berasal dari kata dasar *lung*. Kata *lung* dalam bahasa Jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya (Sunaryo, 2009). Nama *Lunglungan* juga berasal dari kata dasar *tetulung* yang memiliki makna pertolongan. Ragam hias *Lunglungan* berbentuk stilasi tumbuhan muda yang menjalar secara tidak beraturan. Beberapa jenis tumbuhan yang sering distilisasikan sebagai hiasan *Lunglungan* antara lain bunga teratai, daun dari tumbuhan merambat seperti kangkung, dan buah *keben*.

Bentuk motif *Lunglungan* pada Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan

perkembangan dari bentuk *Lunglungan* pada masa kerajaan Majapahit. Menurut Wibowo (1998) ragam hias *Lunglungan* selalu dilukiskan secara stilisasi karena gambaran tersebut diibaratkan tanaman surgawi. Pada saat zaman Hindu-Budha motif *Lunglungan* banyak terdapat di bangunan candi dan memiliki makna simbolik sebagai tanaman yang tumbuh di surga. Namun, pada zaman Islam motif tersebut yang diterapkan pada bangunan masjid dimaknai sebagai pengingat kepada setiap muslim yang datang untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling tolong menolong terhadap sesama.

### 3. Motif *Hajar Aswad*

Merujuk pada buku Ensiklopedia Fikih Indonesia karya Ahmad Sarwat (2019), *Hajar Aswad* maknanya adalah batu hitam. Batu tersebut diletakkan di salah satu sudut Ka'bah, tepatnya di sebelah tenggara. *Hajar Aswad* memiliki bentuk seperti telur dengan warna hitam kemerah-merahan. Didalamnya terdapat titik-titik merah bercampur kuning sebanyak 30 buah dan dibingkai dengan perak setebal 10 cm buatan Abdullah bin Zubair yang merupakan seorang sahabat Rasulullah SAW. Adapun ragam hias motif *Hajar Aswad* yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki makna sebagai sentral orang menghadap ke arah kiblat dalam menjalankan ibadah salat. Penempatan motif tersebut pada mihrab juga menegaskan bahwa orientasi arah bangunan masjid adalah menghadap ke kiblat.

### 4. Motif *Kaligrafi*

Penerapan ragam hias motif *Kaligrafi* pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan pengungkapan sebuah informasi yang berkaitan dengan masjid itu sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwa ragam hias bukan hanya sebatas elemen dekoratif saja, akan tetapi menyajikan data dan informasi kepada masyarakat tentang apa yang terjadi pada saat itu. Selain itu, motif *Kaligrafi* yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu juga menunjukkan simbolisasi budaya dan ajaran agama Islam yang berkembang pertama kali di Arab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ragam hias pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu mengambil dan mengolah unsur-unsur pra-Islam sebagai motifnya. Bentuknya telah distilisasi menyesuaikan dengan aturan yang terdapat dalam Agama Islam. Hal tersebut dilakukan karena penggambaran makhluk hidup sangat dilarang dalam Agama Islam. Stilisasi juga memiliki tujuan untuk menghargai kemajemukan budaya yang ada di sekitar Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. Selain itu, dari segi bentuk yang ditampilkan terdapat pemaknaan pada ragam hiasnya. Pemaknaan itu bermaksud untuk menjaga agar pemeluk Agama Islam semakin khushyuk dalam menjalankan ibadah dan mensyukuri ciptaan Allah SWT di muka bumi.
2. Ragam hias yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu antara lain: motif *kebenan*, *lunglungan*, *hajar aswad*, dan *kaligrafi*.
3. Adapun makna simbolik ragam hias yang terdapat pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu adalah sebagai berikut.
  - a. Motif *kebenan* bermakna sebagai pengingat kepada setiap muslim tentang kehidupan

setelah kematian.

- b. Motif *lunglungan* bermakna sebagai simbol jiwa sosial yang tinggi.
- c. Motif *hajar aswad* bermakna sebagai titik sentral arah kiblat.
- d. Motif *kaligrafi* menyimbolkan kekuatan seni yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Hadist, atau kalimat hikmah yang mencirikan kebudayaan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan bentuk dan makna simbolik dari ragam hias pada sebuah mihrab masjid, ataupun dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya oleh pembaca.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anggarini, Sri. (2009). Ragam Hias Masjid dalam Kajian Estetika. *Dimensi*, 6(2), 207-226.
- Guntur. (2004). *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizam, A., Wisma, N., & Gustami. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37-48.
- Sarwat, Ahmad. (2019). *Ensiklopedia Fikih Indonesia: Haji & Umrah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, E., Nur S., & Akhmad, N. (2016) Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa: Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semiotika. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 158-166.
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, 10(2), 107-120.
- Supatmo & Syafii. (2019) Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Imajinasi*, 13(2), 1-14.
- Titisari, Hermita. & Salamun. (2015). Masjid Cheng Hoo Surabaya (Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(3), 27-34.
- Wibowo. et al. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Wiryoprawiro, Z. M. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.